

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Upaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹³ Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan.

Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usah, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Menurut Syaiful Bhari Djamarah, upaya merupakan suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usah, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

Beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Sesuai dengan pengertian yang ada dan sudah disebutkan diatas tadi, dapat diperjelas bahwa upaya adalah suatu bentuk atau bagian dari sebuah peran yang mesti dilakukan oleh seorang individu dalam mencapai suatu tujuan. Upaya juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan tertentu di dalam hidup agar menjadi lebih baik, lebih sejahtera, ataupun menjadi lebih bahagia daripada yang sebelumnya.

¹³ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Inonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2018), h. 568.

¹⁴ Syaiful Bhari Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 37.

B. Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Pengertian kepala madrasah, jika diartikan perkata maka kepala berarti pemimpin di dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan madrasah merupakan terjemahan dalam bahasa Arab yang disebut dengan istilah madrasah. Maka dari itu, madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi sebuah tempat menerima dan memberi pelajaran.

Jadi, dapat diketahui secara sederhana yaitu kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, dimana diselenggarakannya proses belajar dan mengajar ataupun tempat dimana terjadinya interaksi antar guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pendidikan merupakan jabatan tertinggi dari suatu organisasi madrasah. Kepala madrasah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁵

Madrasah sebagai lembaga pendidikan semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan yang direncanakan bisa tercapai dengan baik. Seperti yang diketahui unsur personal di dalam lingkungan madrasah adalah kepala madrasah, guru, karyawan dan murid.

Dalam hal kepala madrasah, B. Suryo Subroto menjelaskan kepala madrasah adalah jabatan tertinggi di madrasah itu, sehingga ia berperan sebagai pemimpin madrasah dan dalam struktur organisasi madrasah kepala madrasah didudukkan pada tempat yang paling atas.¹⁶

Mengacu pengertian kepala madrasah di atas dapat diketahui yaitu sebuah komponen pendidikan yang paling berperan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, selain itu kepala madrasah juga sebagai pemimpin di sebuah lembaga pendidikan formal yang diberikan wewenang untuk

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 24

¹⁶ B. Suryono Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bima Aksara, 2019), h. 100

melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengendalian pendidikan di Madrasah.

Secara sederhana kepala madrasah dapat diartikan sebagai seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Istilah kepala madrasah mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala madrasah. Penjelasan ini dipandang penting karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala madrasah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan lain-lain.

Sebagai pemimpin dalam sebuah pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab untuk pertumbuhan guru-guru secara berkelanjutan. Dengan praktek demokratis, ia harus mampu membantu guru mengenal kebutuhan masyarakat sehingga tujuan pendidikan bisa terpenuhi. Kepala madrasah harus mampu membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak didik.

Seorang pemimpin adalah sumber kepercayaan dari masyarakat yang dipimpinnya. Fungsi utama kepala madrasah adalah sebagai pemimpin pendidikan yaitu menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik sehingga para guru dan para siswa dapat mengajar dan belajar dalam situasi yang baik.

Menurut Daryanto, Kepala Madrasah merupakan personil madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah, ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang dipimpinnya.¹⁷

¹⁷ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019), h. 80.

Kepala Madrasah adalah orang yang diberi tugas dan tanggungjawab mengelola madrasah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi seekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Kepala Madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang erat hubungannya antara mutu kepala madrasah dengan aspek kehidupan madrasah seperti disiplin madrasah. Iklim budaya madrasah dan menurunnya perilaku peserta didik dan dari pada itu Kepala Madrasah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah.

2. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah

Menurut Bustan dkk, terkait dengan tugas pokok seorang Kepala Madrasah dapat diidentifikasi meliputi:

- a. Memimpin dan membina Madrasah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam meningkatkan kualitas kinerja madrasah
- b. Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan pihak terkait
- c. Membagi habis tugas-tugas Kepala Madrasah kepada guru dan Staf Tata Usaha (TU), sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- d. Melaksanakan bimbingan, pembinaan, motivasi, pengayoman kepada guru dan staf TU dalam pelaksanaan pembelajaran serta menciptakan suasana kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan madrasah.
- e. Mendorong pendayagunaan sarana dan prasarana madrasah
- f. Merencanakan dan melaksanakan penerimaan siswa baru serta menyusun kegiatan ekstrakurikuler siswa.¹⁸

Kimbrough & Burkett dalam Dharma, mengemukakan enam bidang tugas Kepala Madrasah sebagai pemimpin, yaitu mengelola pengajaran dan kurikulum, mengelola siswa, mengelola personalia, mengelola fasilitas dan lingkungan madrasah, mengelola hubungan madrasah dan masyarakat, serta organisasi dan struktur madrasah.¹⁹

¹⁸ Bustan dkk, *Tugas Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol 2, No 4 (2020). h. 4.

¹⁹ Dharma, S. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar (Bahan Pendidikan dan Pelatihan)*. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2021). h. 8

Tugas Kepala Madrasah adalah melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Selain itu Kepala Madrasah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru madrasah.

Menurut Ikbal Barlian terdapat tujuh peran utama kepala madrasah yaitu, sebagai:

a. Kepala madrasah sebagai educator (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di madrasah. Kepala madrasah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di madrasah tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya.

b. Kepala madrasah sebagai manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala madrasah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan diklat, baik yang dilaksanakan di madrasah, seperti: IHT, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar madrasah, seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala madrasah sebagai administrator

Kepala madrasah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di madrasah. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kepala madrasah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. Dalam setiap kegiatan administrasi hendaknya membuat perencanaan, menyusun organisasi madrasah, bertindak sebagai koordinator dan pengaruh dalam melaksanakan pengelolaan kepegawaian. Salah satu fungsi utama yang menjadi tanggung jawab kepala madrasah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perorangan maupun kelompok. Untuk itu, kepala madrasah harus

mampu menjabarkan kemampuan diatas dalam tugas-tugas operasional sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengelola kurikulum,
- 2) Kemampuan mengelola administrasi peserta didik,
- 3) Kemampuan mengelola administrasi personalia,
- 4) Kemampuan mengelola administrasi sarana prasarana,
- 5) Kemampuan mengelola administrasi karsipan, dan
- 6) Kemampuan mengelola administrasi keuangan.

d. Kepala madrasah sebagai supervisor

Secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

e. Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin)

Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala madrasah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

f. Kepala madrasah sebagai pencipta iklim kerja

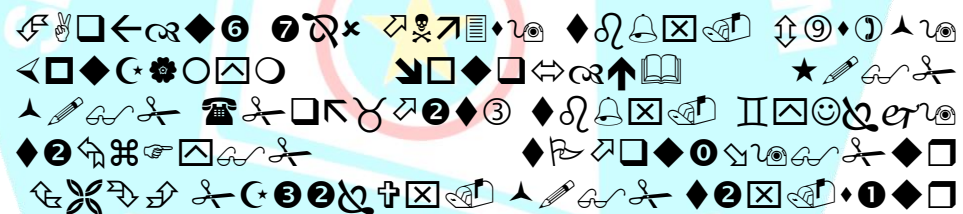
Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala madrasah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan,
- 2) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut,
- 3) Para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya,

- 4) Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan,
 - 5) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosiologi, psikologi, fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.
- g. Kepala madrasah sebagai wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala madrasah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala madrasah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di madrasah, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.²⁰

Kepemimpinan yang berkualitas adalah kepemimpinan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., beliau memimpin dalam segala aspek kehidupan dan haruslah menjadi suri teladan bagi kita terutama bagi pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah dan madrasah, Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21,²¹



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

C. Teori Profesionalitas guru

1. Pengertian Profesionalitas Guru

Profesional berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya di peroleh melalui Pendidikan khusus atau latihan khusus.

Profesionalitas adalah salah satu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional, orang yang

²⁰ Ikbal Barlian, *Manajemen Berbasis Sekolah: Menuju Sekolah Berprestasi* (Jakarta: Esensi, 2017).h. 52-75.

²¹ Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, h. 689.

mempunyai kompetensi individual dan tidak bergantung pada orang lain atau pada kekuatan eksternal.²²

Menurut istilah, profesionalitas adalah sebuah sifat untuk menjadikan guru memiliki profesionalitas yang memadai untuk kepentingan dalam mengantisipasi dinamika kurikulum. Pada sisi lain, dapat juga dipahami bahwa profesional berarti seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan Teknik dan prosedur berlandaskan intelektualitas.²³

Profesional juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplimentasikan dalam kegiatan yang bermanfaat, dalam arti untuk berkhidmat guna merialisasikan terwujudnya nilai yang mulia yang diamatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui kerja keras.

Maka profesionalitas dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri orang professional, hal itulah yang menjadi teladan bagi yang lain dalam mengembangkan kompetensi di semua bidang kehidupan.

Hal tersebut menunjuk pada derajat penampilan seorang guru sebagai tenaga profesional atau penampilan suatu pekerjaan guru sebagai profesi. Selanjutnya perwujudan untuk kerja professional harus ditunjang dengan jiwa profesionalitas, yaitu sikap mntal yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru professional.

Sedangkan guru itu sendiri merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa pada tujuan Pendidikan yang telah ditentukan. Guru yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

²² Isjoni, *Guru Sebagai Motivasi Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 39.

²³ Syafruddin Usman, *Guru Professional Implementasi kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers 2018), h. 15

Secara etimologi guru berarti orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar. Sedangkan menurut terminology, guru mempunyai arti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.²⁴

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (*supporting staf*) untuk urusan-urusan administratif.²⁵

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, profesionalitas guru, yakni kualitas kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan sebuah pekerjaan atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi, sehingga dapat mengantisipasi dinamika perkembangan zaman.

2. Ciri-ciri dan Prinsip Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru adalah suatu keadaan derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas Pendidikan dan pembelajaran

Menurut Abuddin Nata menjelaskan tiga ciri guru profesional sebagai berikut. *Pertama*, guru profesional kudu menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. *Kedua*, guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimiliki (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. *Ketiga*, guru profesional harus berpengan teguh kepada kode etik profesional yang diterjemahkan menjadi akhlak mulia. Dengan akhlak

²⁴ Syaiful Bhari Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 67.

²⁵ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2018), h. 11.

yang demikian, seseorang guru akan diajarkan panutan, contoh dan teladan.²⁶

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang dilandai dengan keahliannya baik dalam materi maupun metodenya. Dengan keahlian itu, guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesi.

Sifat profesional merupakan salah satu sifat yang terbaik yang bisa dimiliki oleh seseorang ketika seseorang itu memiliki beberapa ciri, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang No 14 th 2005 tentang guru dan dosen bab III pasal 7 ayat (1), disitu di sebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁷

Tujuan peningkatan profesionalitas guru adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang utama bercorak layanan profesional kepada guru.²⁸

²⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 142-143.

²⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, (Jakarta, 2005), h. 5-6.

²⁸ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 131.

Jika proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.

3. Karakteristik Guru Profesional

Marselus R Payong menyatakan bahwa guru profesional adalah seorang ahli bidang studi (*subject matter specialist*). Setelah melewati proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama (kurang lebih empat tahun untuk jenjang strata satu (S1) ditambah dengan satu tahun Pendidikan profesi, maka para guru dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan turuktur, konsep, dan keilmuannya.²⁹

Ada lima ukuran seorang guru dinyatakan profesional. Pertama, memiliki komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya. Kedua, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengerjakannya. Ketiga, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dan kelima, semestinya menjadi bagian dari Masyarakat belajar dilingkungan profesinya. Ciri-ciri guru profesional, antara lain:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah peserta didiknya;
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada peserta didik. Bagi guru hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan;
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui teknik evaluasi. Mulai cara pengamatan dalam perilaku peserta didik sampai tes hasil belajar;
- d. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya.
- e. Guru seyogiannya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalau di Indonesia, PGRI dan organisasi lainnya.³⁰

Menurut Ramayulis seorang guru dinyatakan profesionalisme jika sudah memiliki dan menguasai 6 hal diantaranya adalah:

²⁹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2019), h. 44

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2018), h. 73.

- a. Pemahaman terhadap peserta didik;
- b. Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran;
- c. Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran;
- d. Guru hendaknya bersikap adil kepada setiap peserta didik;
- e. Guru hendaknya berlaku sabar dan tenang;
- f. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan³¹

4. Profesionalisme dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, profesionalisme merujuk kepada penunaian segala bentuk amanah yang telah di pertanggung jawabkan kepada seseorang dengan ikhlas untuk mendapatkan keredhaan Allah SWT dan terus berazam untuk melakukan yang terbaik lantaran menyadari pengawasan Allah adalah lebih tajam daripada pengawasan manusia. Justru, profesional dalam Islam didasari 3 aspek utama ajaran Islam iaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Seseorang yang bekerja secara profesional akan memegang teguh syariat Islam dalam segala amalan mahdah ataupun ghayr mahdah. Ajaran Islam yang luas, mendalam dan sempurna memberikan arahan yang pasti dan jelas, serta sesuai dengan fitrah manusia. Jadi, tidak ada yang dapat dipisahkan dari ajaran islam. Ihsan.³²

Dalam konteks pekerjaan, Islam menuntut setiap manusia bekerja, berusaha mencari rezeki untuk keperluan diri dan keluarga. Islam juga menyatakan bahawa sesuatu kerja, usaha, ataupun perniagaan yang halal itu merupakan tugas yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Maka apabila seseorang itu menjalankan tugasnya ataupun bekerja, dengan sendirinya berarti bahawa seseorang itu sedang menuikan amanah Allah. Setiap kerja yang halal diridhai oleh Allah dan disertai dengan niat sebagai ibadah.

Ajaran Islam sebagai agama universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim untuk menjadi umat terbaik, menjadi khalifah, yang mengatur dengan baik bumi dan seisinya. Pesan-pesan sangat mendorong kepada setiap muslim untuk berbuat dan bekerja secara

³¹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2017), h. 53.

³² Budi Rajab, *Profesionalisme Dalam Peralihan Peradaban*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 23.

profesional, yakni bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin dan tekun.³³

Berikut butir-butir penting dalam Al-Qur'an yang menyuruh bekerja secara profesional. Dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 135,³⁴

قُلْ يَوْمَ نَعْمَلُوا عَلَى مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لِمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nant). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.

Selanjutnya dalam Al-Qur'an yang menunjukkan seseorang seharusnya bekerja secara profesional adalah Al-Qur'an surat Huud ayat 39,³⁵

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لِمَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

Maka, kelak kamu mengetahui siapa (di antara kita) yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa pula) yang akan ditimpa azab yang kekal."

Islam sebagai agama yang mempunyai sistem nilai mengajarkan berbagai tuntunan bagi kehidupan dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Sebab nilai-nilai agama yang sudah mengkristal dalam jiwa itu menjadi kesadaran dasar dan mewarnai seluruh aspek jiwa manusia itu, baik motivasi, emosi, sistem pemikiran, sikap serta minatnya.

Jadi, semua perilaku manusia itu merupakan refleksi dari kesadaran dasarnya itu. Di sisi lain pembinaan para karyawan termasuk yang harus diutamakan sebagai asset utama perusahaan. Proses belajar harus menjadi budaya perusahaan sehingga keterampilan para karyawan dapat di

³³ Budi Rajab, *Profesionalisme Dalam Peralihan Peradaban*, h. 38.

³⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, h.

³⁵ Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, h.

pelihara, bahkan dapat ditingkatkan. Dalam hal ini loyalitas karyawan yang kompeten harus di perhatikan.

Dalam Islam, profesionalitas semakna dengan ihsan dan *itqon* (tepat, terarah, jelas dan tuntas) yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ajaran Islam memotivasi umat Islam untuk kerja yang professional dalam berbagai sisi kehidupan dan berbagai sarana kerja. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)." (H.R. Thabrani; No: 891).³⁶

Islam menganggap profesionalisme kerja itu sebagai ibadah segala usaha dilakukan oleh pekerja yaitu senantiasa selaras dengan isyarat dengan etos kerja. Islam tidak hanya melahirkan manusia yang seimbang dari segenap aspek kehidupan. Islam tidak hanya melahirkan manusia yang seimbang dari segenap aspek kehidupan. Islam tidak hanya melahirkan dari sudut pandang pengetahuan agama saja tetapi juga ingin melahirkan kesuksesan dalam kehidupan dunia akhirat.

Ada empat etos kerja menurut islam yang apabila diterapkan maka akan menghasilkan kinerja yang baik yaitu kerja adalah ibadah, kerja adalah rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah kehormatan.³⁷

Oleh sebab itu dasar-dasar nilai islam tentang kerja keras, rajin, disiplin, jujur, optimis, kreatif, inovatif, serta berorientasi ke masa depan yang lebih baik (Dunia dan Akhirat) akan senantiasa mewarnai sikap seorang muslim.

Menurut Didin Haffiddudin, untuk dapat mewujudkan seorang muslim yang profesional, kita senantiasa merujuk pada yang dicontohkan Rasulullah SAW dengan karakter yang ada pada diri beliau. Karakter ini

³⁶ Didin Hafidudin, *Manajemen Syariah*, (Jakarta, Gema Insani, 2017), h. 7

³⁷ Munzir Hitami dkk, *Islam Kerja Keras*, (Pekanbaru: Suska Press, 2018), h. 128-129.

mencakup sifat-sifat Nabi yang mulia, yaitu siddiq, amanah, fathanah dan tabligh.³⁸

Sebagai konsekuensi iman, seorang mukmin tidak merasa cukup hanya dengan melakukan pekerjaan sekedarnya saja, tetapi ia akan melakukannya secara profesional dan sungguh-sungguh, mengerahkan segala kemampuannya untuk kebaikan dan akurasi pekerjaannya. Ihsan dalam bekerja merupakan suatu yang diwajibkan bagi setiap muslim.

Bahkan dalam Islam, orang yang melakukan suatu pekerjaan sangatlah dituntut untuk berlaku sesuai pada profesinya masing-masing (profesional) dan peringatan keras bagi mereka yang tidak mengindahkan himbauan ini. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata, Rasulullah bersabda, "Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah Kiamat tiba." Ada seorang sahabat bertanya, 'Bagaimana amanah itu disia-siakan?' Nabi menjawab, "Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat tiba." (H.R.Bukhari, Nomor 6015).³⁹

³⁸ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), h. 40.

³⁹ <https://hadits.in/H.R.Bukhari, Nomor 6015>, di akses Tanggal 08 September 2023 Pukul 20.30 Wib.

5. Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Faktor yang memengaruhi profesionalisme atau kinerja guru dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri guru, di antaranya; kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru dan lain sebagainya.⁴⁰

Sementara itu, faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri guru, di antaranya sebagai berikut:

a. Gaji

Hampir setiap orang yang mendapatkan gaji tinggi, hidupnya akan sejahtera, sehingga orang akan bekerja dengan penuh antusias. Sebaliknya orang yang berkekurangan gaji akan bekerja tanpa gairah atau paling tidak kurang semangat.

b. Sarana Prasarana

Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar. Sementara itu, prasarana merupakan seluruh perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. prasarana di sekolah dibagi menjadi dua, yaitu (1) prasarana yang secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran, dan (2) prasarana yang tidak digunakan untuk proses pembelajaran, tetapi secara langsung sangat menunjang proses pembelajaran.

c. Lingkungan Kerja Fisik

Lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yahng dapat memengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan, seperti kebersihan, pencahayaan, dan sebagainya.

⁴⁰ Barnawi, & M. Arifin, *Kinerja Guru Profesional; Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 42.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang efektif dapat memberikan pengarahan terhadap usaha-usaha semua pekerja dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Kepemimpinan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kinerja bawahannya.

Baik buruknya pegawai atau orang yang dipimpinannya selalu dihubungkan dengan kepemimpinan. Kepemimpinan ini dapat memengaruhi moral dan kepuasan kerja, penumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi.

Menurut W.J.S Porwadarminta dalam Munzir Hitami dkk, secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional ada;ah sebagai berikut:

a. Status akademik

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesi. Pekerjaan yang bersifat profesi adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan lainnya.

b. Pengalaman belajar

Banyak dijumpai guru yang mengeluh karena sulit untuk menciptakan suasana kegiatan belajara mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu menguasai dan menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung.

c. Mencintai profesi sebagai guru

Dalam melakukan sesuatu akan lebih berhasil apabila disertai dengan adanya rasa mencintai terhadap apayang dilakukan itu.

d. Berkepribadian

Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru ikut serta menentukan watak kepada siswanya. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian siswa untuk menanamkan akhlak yang baik sebagai umat manusia.⁴¹

Secara lebih rinci dijelaskan kembali oleh, Tutik Yuliani terdapat 3 faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru antara lain:

⁴¹ Munzir Hitami dkk, *Islam Kerja Keras*, h. 138.

a. Kompetensi guru

Kompetensi guru merupakan perpaduan anatar kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran mendididk, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

b. Iklim organisasi

Iklim organisasi yaitu keseluruhan perasaan yang meliputi hal-hal fisik, bagaimana para anggota berinteraksi dan bagaimana para anggota organisasi mengendalikan diri dalam berhubungan dengan pelanggan atau pihak luar organisasi, tipe-tipe dalam iklim organisasi bermacam-macam seperti iklim terkendali, iklim lepas, iklim tertutup, iklim terbuka, diamna semua tipe iklim ini sangat memberikan pengaruh terhadap profesionalisme guru.

c. Sikap

Sikap adalah tingkatan kecenderungan yang bersifat positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologi yang berupa simbol-simbol rata-rata, slogan-slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Dalam sikap terdapat beberapa komponen yang dapat diperhatikan untuk meningkatkan profesionalisme guru, komponen tersebut dapat berupa komponen kognitif, komponen afektif, komponen prilaku.⁴²

Guru sebagai pelaksana proses pendidikan, perlu memiliki keahlian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karenanya keberhasilan proses belajar megajar sangat tergantung kepada bagaimana guru mengajar. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien, maka guru perlu memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugasnya.

⁴² Yuliani, Tutik, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru MTs Negeri di Balikpapan Timur*, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, Vol 4, No. 2 (2017), h. 2.